BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia diciptakan dengan berbagai kemampuan yang ada dalam diri orang tersebut. Kemampuan akan berkembang dan dapat menjadi kecerdasan jika orang tersebut dapat mengidentifikasi dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sehingga kemampuan tersebut tidak menjadi sia-sia, namun akan menjadi berguna bagi diri sendiri dan orang lain di kehidupan sehari-hari terutama di masa datang.

Kecerdasan seorang anak dapat dikembangkan secara maksimal sejak usia dini. Kecerdasan menurut Gardner dalam Sujiono memaparkan bahwa terdapat sembilan kecerdasan yaitu kecerdasan matematika logika, kecerdasan bahasa/linguistik, kecerdasan musikal, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan spiritual.¹ Kesembilan kecerdasan tersebut salah satu atau beberapa diantaranya dimiliki oleh setiap anak. Hal ini yang menjadikan setiap anak berbeda dan mempengaruhi anak dalam berpikir dan berhubungan sosial.

¹ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2009), p.185.

Kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal, sekilas kedua jenis kecerdasan ini memiliki kemiripan kata dalam penyebutannya. Kata *Inter* dan *Intra* menjadi suku kata yang mirip oleh karena itu membutuhkan penegasan dalam penyebutan. Selain itu kedua kata tersebut memiliki keterkaitan. Campbell, dkk menyatakan bahwa:

“Ketika bayi lahir ke dunia, inteligensi personal telah berkembang dari sebuah kombinasi keturunan (gen), lingkungan dan pengalaman. Bayi yang diasuh ibunya atau pengasuhnya membangun keamanan emosional, dan pengasuhan berlanjut membawa pada rasa identitas personal yang tumbuh dan membentuk dasar positif lainnya, hubungan sosial. Jadi, dari awal inteligensi intrapersonal dan intelegensi interpersonal merupakan hal yang saling tergantung (interdepedensi)”²

Pernyataan di atas dapat diartikan bahwa kecerdasan intrapersonal yang telah berkembang sejak anak lahir melalui pengasuhan dapat membentuk identitas personal yang tumbuh dan membentuk dasar positif identitas anak yang kemudian menjadi dasar dalam berhubungan sosial dengan orang lain. Oleh karena itu kecerdasan intrapersonal yang dalam bahasa Inggris adalah *Self-smart* atau cerdas diri yang berarti seseorang mengetahui cara membawa diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari juga dapat memiliki kecerdasan interpersonal yang dalam bahasa Inggris adalah *People-smart* atau cerdas bergaul yang berarti seseorang mengetahui cara berhadapan dengan orang lain. Hal ini berarti seseorang yang memiliki kecerdasan

² Linda Campbell, dkk, *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences* (Depok: Intuisi Press, 2005), p. 202.

intrapersonal tersebut akan mampu menempatkan diri dalam situasi apapun yang juga berarti anak dengan kecerdasan intrapersonal dapat menjadi pemimpin utamanya pemimpin bagi diri sendiri.

Anak usia dini yang memiliki kecerdasan intrapersonal memiliki ciri-ciri seperti: mengetahui kekurangan dan kemampuan diri, belajar dari masa lalu, dapat mengekspresikan perasaannya, memiliki kemauan yang kuat, dan belajar ataupun bekerja sendiri. Karakteristik kecerdasan intrapersonal tentu tidak seluruhnya dimiliki oleh setiap anak, sehingga hal itu tidak menutup kemungkinan untuk mengembangkan karakteristik kecerdasan intrapersonal pada anak-anak dengan kecerdasan yang berbeda-beda.

Pendidikan Anak Usia Dini yang dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal yaitu Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA), Nonformal yaitu Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat, dan jalur informal yaitu pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Dengan demikian salah satu pendidikan anak usia dini melalui jalur formal adalah Taman Kanak-kanak. Undang – Undang RI. Nomor 20 tahun 2003 pasal 28 ayat 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa “Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal

(RA), atau bentuk lain yang sederajat.”³ Dengan demikian, BKB PAUD merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan nonformal bagi anak usia dini bagi anak usia 4–6 tahun yang bertujuan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik fisik dan psikis yang meliputi moral dan nilai agama, sosial, emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik/motorik, dan seni untuk siap memasuki sekolah dasar.

Tugas lembaga PAUD adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap anak dibidang akademis ataupun nonakademis (kognitif, bahasa, seni, fisik/motorik). Setiap lembaga PAUD memiliki guru yang setiap pertemuan kegiatan pembelajaran akan melakukan tugasnya sebagai seorang pendidik yaitu mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan yang dapat menstimulasi/merangsang potensi dan kemampuan setiap anak didik. Tugas perkembangan anak usia dini antara lain perkembangan kognitif, bahasa, seni, fisik/motorik, serta nilai moral dan agama. Oleh karena itu, PAUD nonformal sebagai lembaga pendidikan harus memiliki pengembangan strategi pembelajaran yang memiliki beberapa komponen, yaitu: tujuan pembelajaran, materi, metode, media, proses pembelajaran, dan evaluasi. Strategi pembelajaran pada setiap lembaga pendidikan disesuaikan dengan tugas perkembangan usia anak didiknya, serta potensi yang dimiliki oleh anak didiknya. Potensi yang

³Undang – Undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 ayat 3, tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: kemdiknas, 2003),p. 2

dimiliki setiap anak berbeda, hal yang sama juga terdapat pada kecerdasan setiap anak. Hal ini berarti lembaga pendidikan diharapkan memiliki strategi pembelajaran dengan tujuan mengembangkan potensi dan kecerdasan anak didiknya.

Lembaga pendidikan akan dapat meningkatkan kecerdasan anak dengan memberikan stimulasi ataupun rangsangan. Proses pembelajaran menjadi waktu untuk menstimulasi kecerdasan anak melalui penggunaan metode. Oleh karena itu, metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonal antara lain adalah metode bercerita dan bermain peran. Melalui metode ini anak akan dapat mengekspresikan rasa senang, sedih, gembira, marah, dan lain-lain sesuai dengan cerita yang disampaikan saat anak bercerita ataupun melakoni sebuah tokoh dalam bermain peran. Selain itu, melalui metode ini anak juga akan menerima suatu pesan ataupun pengetahuan dari sebuah cerita.

Media/alat peraga yang dapat mendukung kegiatan bercerita dan bermain peran antara lain: buku cerita, boneka tangan, boneka wayang, boneka jari, dan lain-lain. Penggunaan alat peraga dalam bercerita dan bermain peran sangat diperlukan. Alat peraga akan membantu anak untuk memahami isi cerita dan tokoh dalam sebuah cerita. Hal ini akan membantu anak untuk menyimpulkan isi cerita dan anak dapat memperagakan kembali tokoh sesuai dengan karakter tokoh tersebut.

Kenyataannya, terdapat orangtua dan guru yang belum menyadari bahwa kecerdasan tidak sama dengan IQ (*Intelligence Quotient*) dan IQ menjadi tolak ukur kesuksesan seorang anak. Andrianto mengungkapkan bahwa kesuksesan seseorang adalah bias menjadi manusia yang hakiki.⁴ Selain orangtua menjadikan IQ sebagai tolak ukur kesuksesan anak, terdapat orangtua yang belum mengenali kecerdasan yang dimiliki oleh anaknya seperti yang dikutip dari Savitri menyatakan bahwa:

“Masalahnya orang tua seringkali menyangkal dan tidak melihat bakat-bakat yang sebenarnya ditunjukkan anaknya. Coba deh perhatikan anak kita. Tipe kecerdasan apa yang ia miliki. Sebenarnya, pasti ada indikasi-indikasi yang ia tunjukkan,” ucap Indri. “Contoh yang sering ditemukan di sekolah, anak dengan IQ rata-rata bisa mengungguli anak dengan IQ tinggi karena giat belajar dan kemauannya untuk bisa menguasai pelajaran”. Menurut Indri, dengan ini dapat dikatakan bahwa keberhasilan seseorang tidaklah mutlak tentang bakat atau kecerdasan saja. Tapi terkait juga bagaimana seorang anak bisa mengintegrasikan bakat dan kecerdasannya dengan semangat dan dorongan yang kuat.”⁵

Oleh karena itu kesuksesan seseorang tidak ditentukan oleh jumlah IQ tetapi kecerdasan yang dimilikinya, terutama bila kecerdasan tersebut dikenali dan dikembangkan dengan stimulasi yang tepat. Untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonal lembaga pendidikan banyak menggunakan metode bercerita dengan media standar seperti media buku

⁴ Tuhana Taufiq Andrianto, *Cara Cerdas Melejitkan IQ Kreatif Anak* (Yogyakarta: Kata Hati, 2013), p. 20.

⁵ <http://www.parenting.co.id/article/mode/kenali.kecerdasan.anak/001/003/545>, diunduh tanggal 17 Juli 2014.

cerita. Boneka tangan atau sejenisnya dapat pula menjadi media bercerita selain buku cerita. Lembaga PAUD tidak semua memiliki persediaan media yang lengkap untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran dan apabila ada, penggunaannya belum maksimal dan kurangnya kompetensi guru dalam menyampaikan isi cerita. Oleh karena itu, terkadang anak kurang memahami isi cerita dan pada saat kegiatan anak menjadi kurang tertarik untuk menyimak cerita guru sehingga pesan yang disampaikan melalui cerita tidak dapat diterima dengan baik oleh anak. Kegiatan bercerita dan bermain peran tidak menjadi pilihan utama dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak. Kegiatan pembiasaan untuk melatih kecerdasan intrapersonal anak seperti memakai pakaian, kaos kaki dan sepatu sendiri, sesudah makan alas makan dan tas bekal dirapikan dan dikembalikan ke tempat semula sendiri, dilakukan untuk melatih tanggungjawab anak terhadap dirinya sendiri atau dapat dikatakan sebagai bentuk nyata mendisiplinkan diri sendiri. Selain itu, rasa percaya diri anak sekaligus kemampuan menghargai diri sendiri, dan rasa bangga akan hasil kerjanya sendiri dapat dilatih dengan kegiatan bercerita.

Lembaga pendidikan PAUD Melati Putih telah melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar dengan tujuan pembelajaran yang telah disiapkan dengan media yang cukup lengkap. Pada proses pembelajaran, kegiatan yang dapat meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak antara lain adalah kegiatan pembiasaan seperti mengucapkan dan membalas

salam, merapikan meja dan bangku sesudah menggunakannya, dan membuang sampah pada tempatnya. Semua kegiatan ini dilakukan di PAUD Melati Putih untuk dapat membantu dan melatih anak dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal, seperti: memiliki sikap sopan santun dan bertanggungjawab.

Dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan media permainan wayang film dikarenakan anak belum pernah mengetahui apa itu wayang film dan belum pernah melihat bentuk wayang film itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti tertarik menggunakan media wayang film agar anak makin tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dalam upaya meningkatkan kecerdasan intrapersonalnya.

Berdasarkan hasil observasi awal pra penelitian di PAUD Melati Putih ditemukan bahwa dari 36 anak terdapat 5 anak yang karakteristik kecerdasan intrapersonalnya belum muncul (BM). Diantara anak tersebut terdapat juga anak yang karakteristik kecerdasan intrapersonalnya belum muncul (BM). Perilaku yang ditemukan oleh peneliti saat observasi yaitu terdapat anak yang belum dapat mengerjakan tugasnya sendiri dan harus didampingi dan dibantu oleh guru, anak yang marah ketika dinasihati oleh guru.⁶ Hal ini berarti anak tersebut belum memiliki rasa bangga karena bersikap ragu dalam mengerjakan tugasnya sendiri dan harus bersama dengan guru walaupun anak tersebut sebenarnya dapat mengerjakan

⁶ Catatan Observasi dan Wawancara Awal Pra Penelitian tanggal 6 – 8 April 2015.

sendiri tugasnya. Anak yang marah saat dinasihati berarti belum dapat menerima kekurangan dan menerima kritik dari orang lain.

Selain observasi, peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas sebagai data penunjang pra penelitian. Dari hasil wawancara ini diketahui bahwa terdapat anak lain yang berjumlah 5 anak yang karakteristik kecerdasan intrapersonalnya belum berkembang (BB). Anak itu belum pernah terlihat berekspresi secara spontan dan ia memiliki keraguan dalam mengerjakan tugas. Dalam hal keraguan dalam mengerjakan tugas ada perbedaan sikap yang signifikan yaitu ada anak yang mengerjakan tugas sebisanya dan belum ada usaha untuk bertanya, bersikap diam tidak mengerjakan dan harus dibantu oleh guru, serta ada anak yang membutuhkan waktu lebih untuk mengerjakan tugas. Terdapat juga anak yang kurang dapat menerima kritik dari orang lain dan bersuara pelan serta secara umum belum dapat bersabar dalam menunggu giliran. Hal ini berarti terdapat anak yang belum dapat memperlihatkan ekspresi perasaannya, belum dapat bersabar saat menunggu giliran, dan belum memiliki rasa bangga akan hasil kerja. Oleh karena itu, berdasarkan hasil observasi awal pra penelitian ditemukan terdapat 5 anak yang belum muncul (BM) dan diketahui melalui hasil wawancara terdapat 5 anak yang belum berkembang (BB) karakteristik kecerdasan intrapersonalnya di PAUD Melati Putih sehingga jumlah anak yang belum muncul dan berkembang karakteristik kecerdasan intrapersonalnya adalah 10 anak.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa PAUD Melati Putih belum melaksanakan strategi pembelajaran dalam rangka meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak.

Berdasarkan hal tersebut peneliti akan melakukan penelitian untuk mengetahui sejauhmana media permainan wayang film berhasil dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak usia 5 – 6 tahun di PAUD Melati Putih. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan nuansa baru dalam kegiatan bercerita dan kegiatan bermain pada anak serta berkontribusi positif pada pihak sekolah dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal melalui permainan wayang film. Selain itu juga diharapkan dapat memberikan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Oleh karena itu perlu dilakukan tindakan kelas untuk peningkatan kecerdasan intrapersonal dengan media wayang film. Dengan demikian dapat dikemukakan jawaban atas permasalahan ada atau tidaknya pengaruh permainan wayang film dengan kecerdasan intrapersonal.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti mengklafikasi masalah penelitian sebagai berikut.

1. Anak belum memiliki keyakinan dalam mengerjakan tugas sendiri, belum dapat menerima kritik orang lain, dan belum secara spontan mengekspresikan perasaannya.
2. Tujuan pembelajaran belum mengarah pada pengembangan ataupun peningkatan kecerdasan jamak anak. Tujuan pembelajaran di sekolah fokus pada kemampuan akademik anak.
3. Guru tidak sering menggunakan metode bercerita ataupun kegiatan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, meskipun PAUD Melati Putih memiliki salah satu media bercerita yaitu boneka.

C. Pembatasan Fokus Penelitian /Fokus Penelitian

Kecerdasan intrapersonal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecerdasan yang memiliki kemampuan untuk memiliki gambaran yang akurat tentang diri sendiri (kekuatan/kemampuan dan kelemahan seseorang), memiliki kesadaran suasana hati (perasaan), motivasi, temperamen, dan keinginan, kapasitas untuk mendisiplinkan diri sendiri, memahami diri sendiri, dan menghargai diri sendiri.

Media permainan wayang film yang dimaksud pada penelitian ini adalah media visual gerak yang digunakan sebagai suatu strategi pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonal melalui kegiatan bercerita dan bermain. Media permainan ini berbentuk kubus

berukuran 80 cm x 60 cm dengan layar putih berukuran 60 cm x 40 cm. Pada sisi kanan kubus terdapat lubang sebagai pintu keluar masuk wayang saat dimainkan. Media ini memiliki tali kasur dan pengait yang berada pada bagian belakang sisi kanan dan kiri layar yang akan digunakan sebagai tempat meletakkan wayang saat bercerita. Pada bagian dalam belakang terdapat lampu sorot untuk memunculkan efek bayangan pada wayang. Bahan dasar untuk media wayang yang digunakan adalah karton duplek.

Anak usia 5 – 6 tahun yang dimaksud adalah anak yang sedang mengikuti jenjang pendidikan untuk kategori kelompok B2 di PAUD Melati Putih.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, indentifikasi dan pembatasan masalah pada penelitian ini, maka perumusan masalah yang diajukan oleh peneliti adalah antara lain:

1. Bagaimanakah cara meningkatkan kecerdasan intrapersonal melalui penggunaan media permainan wayang film pada anak usia 5 – 6 tahun di PAUD Melati Putih, Kayu Putih?
2. Apakah media permainan wayang film dapat meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak usia 5 – 6 tahun di PAUD Melati Putih, Kayu Putih?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoretis dan praktis .

1. Kegunaan Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi ilmiah khususnya tentang kegiatan bermain wayang film untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonal pada anak usia 5 – 6 tahun. Kegiatan bermain wayang film juga dapat menjadi salah satu pengenalan dan pelestarian dengan dikembangkan dari permainan tradisional bernama *pipileman* dan berkembang menjadi permainan bernama wayang film yang telah disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran di sekolah wilayah perkotaan.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Guru Taman Kanak – Kanak

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ide yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal pada anak usia 5 – 6 tahun melalui permainan wayang film. Permainan ini diharapkan dapat menjadi pengembangan permainan anak yaitu dari permainan dan kegiatan bercerita bagi guru dan anak.

b. Bagi Anak Didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak usia 5-6 tahun melalui permainan wayang film yang merupakan permainan baru bagi anak di PAUD Melati Putih. Diharapkan permainan ini akan dapat menarik minat anak untuk menyimak dan memahami isi cerita dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak.

c. Lembaga PAUD

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan yang dapat dikembangkan dalam merencanakan sebuah program pembelajaran dan penyediaan media di sekolah.

d. Program Studi PG-PAUD

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan kajian dalam penelitian yang berkaitan dengan kecerdasan jamak, khususnya kecerdasan intrapersonal. Selain itu penelitian ini dapat menjadi bahan kajian terhadap berbagai media inovatif dalam pembelajaran.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan acuan untuk melakukan penelitian dalam masalah yang sama ataupun masalah yang terkait dengan situasi dan kondisi yang berbeda.